

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rachmawati, kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.¹ Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayati menyebutkan kreativitas adalah “Kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.²

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam sebuah pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta

¹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11

² Retno Indayati, *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13.

³ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51-52

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi dan pengalihan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai motivator dan fasilitator proses belajar. Sikap mental positif, kreatif, dan motivasi sangat diperlukan bagi guru yang berjiwa besar, yang mempunyai peranan tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan di depan kelas, tetapi juga memegang peranan kepemimpinan dan pembaharuan dalam masyarakat, di mana mereka bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anak didik dan masyarakat.⁵

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶

Menurut Abd Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan kehidupan).⁷

⁴ Kunandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persaada, 2008), hal. 54

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 176-177

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 15

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidikkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar menjadi pedoman hidup seseorang.

Allah SWT. berfirman:

وَمَا كَأَنْ أَلْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَأَفٍّ فَكَانَ فَرَمَانٌ
 كُلِّفِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّتَفْقَهُوا فَيُالِدِينَ
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذْ رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

⁸ Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hal. 130

⁹ *Ibid.*, hal. 131

*peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (At-Taubah: 122).*¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting untuk dipelajari. Karena di dalamnya mempelajari tentang ajaran agama Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia demi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud kreativitas guru pendidikan agama Islam ialah kemampuan guru PAI dalam membuat kombinasi-kombinasi baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut lebih menarik, yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Pembelajaran PAI

1. Pengertian Metode Pembelajaran PAI

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

¹⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 99

¹¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 185

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Secara tegas, DR. Ahmad Tafsir mengartikan metode ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹²

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹³

Metode pendidikan agama adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan agama yang ditetapkan. Oleh karena itu, makin baik dan sesuai metode pendidikan agama itu, akan makin berdayaguna dan berhasil guna dalam mencapai tujuannya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pengertian metode pembelajaran PAI yaitu sebuah cara yang efektif dan efisien yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan mata pelajaran PAI kepada anak didiknya, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran PAI

Membahas jenis dan macam metode mengajar, maka hendaknya difahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pelbagai

¹² Rosyadi, *Pendidikan Profetik....*, hal. 208-209

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal. 16

¹⁴ Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam....*, hal. 7

jenis metode mengajar itu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode mengajar itu, antara lain:

a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pada hakikatnya menjadi pedoman pokok dalam penggunaan metode pengajaran. Semua metode harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Guru yang bercita-cita mendidik anak untuk menjadi manusia beragama, berakhlak, perlu menyesuaikan metode mengajar dengan cita-cita tersebut, misalnya dengan menerapkan metode kelompok dalam praktek ibadah.

b. Bahan Pengajaran

Bahan pelajaran hendaknya disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai. Misalnya bahan pelajaran yang mengandung rangkaian banyak problema, menghendaki metode problem solving (pemecahan masalah).¹⁵

c. Guru/Pendidik

Kemampuan guru dalam hal penguasaan terhadap berbagai metode merupakan faktor yang menentukan efektif tidaknya penggunaan metode yang dipilih. Apabila guru tidak lancar dalam berbicara, maka janganlah menggunakan metode ceramah, melainkan gunakanlah metode lain yang tidak memerlukan banyak bicara, yaitu dengan menggunakan keaktifan kepada murid itu sendiri.

d. Anak didik

¹⁵ *Ibid.*, hal. 108

Penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi, kemampuan psikologis dan kematangan pribadi anak didik, misalnya dalam menggunakan metode diskusi, murid dituntut memiliki pengetahuan siap tentang bahan pelajaran yang akan didiskusikan dan kemampuan untuk menyampaikan analisis dengan bahasa yang memadai.

e. Situasi mengajar

Penerapan metode harus disesuaikan dengan situasi mengajar. Misalnya dalam situasi udara panas, maka tidak tepat jika guru menggunakan metode ceramah. Maka sebaiknya guru menggunakan metode peragaan dengan melalui metode sosiodrama.

f. Faktor-faktor lain, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi jenis metode tersebut.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan metode mengajar misalnya pandangan guru itu sendiri. Apabila dia seorang guru yang berpaham demokrasi Liberal, maka biasanya lebih banyak memberikan kebebasan luas kepada murid-muridnya dengan metode diskusi atau tanya jawab.¹⁶

Dengan demikian jelas, bahwa guru agama seyogyanya memahami dan mengetahui pelbagai macam metode mengajar agama, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya sesuai dengan faktor-faktor di atas, sehingga menjadi

¹⁶ *Ibid.*, hal. 108-109

pendidikan yang dinamis dan flexibel menurut pelbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.¹⁷

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, di antaranya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk penyampaian informasi.¹⁸

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya : gambar-gambar, peta, denah dan alat peraga lainnya.¹⁹

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 109

¹⁸ *Ibid.*, hal. 110-111

¹⁹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 83

guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.²⁰

b. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.²¹

Maka yang dimaksud metode diskusi yaitu penyampaian materi pelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya, mengambil kesimpulan, dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 290

²¹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*, hal. 89

pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.²² Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

Artinya: “Dan janganlah membantah para ahli kitab itu kecuali dengan cara yang paling baik”. (Q.S. Al-Ankabut: 46).²³

Berdasarkan ayat di atas, maka dalam berdiskusi harus dengan cara yang paling baik. Dalam berdiskusi tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, tidak boleh mementingkan diri sendiri dan harus didasarkan atas kepentingan bersama untuk memperoleh kesimpulan dan kesepakatan bersama.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI yaitu siswa berdiskusi dalam mendalami materi shalat, seperti mengajukan pertanyaan yang mengandung nilai diskusi.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.²⁴

Penggunaan metode demonstrasi dalam bidang studi agama, misalnya mendemonstrasikan tata cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam metode ini, sebaiknya guru terlebih dahulu mendemonstrasikan

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal 118

²³ *Ibid.*, hal. 119

²⁴ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 296

tata cara shalat yang sebaik-baiknya, kemudian murid ikut mempraktekkan sesuai petunjuk guru. Hal ini berdasarkan Sabda Nabi Muhammad saw:

صَلِّ وَأَكْمَأَرَأَيْتُمْ وُنِيْ أَصْلَى (رواه البخارى)

Artinya:” *Shalatlilah kamu sekalian sebagaimana aku shalat.*” (H.R. Bukhari).²⁵

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.²⁶

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi). Allah berfirman:

...فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَاتَعْلَمُونَ

...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kami tidak mengetahui. (Q.S An-Nahl: 43).²⁷

Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI misalnya guru memberikan umpan balik (pertanyaan) kepada siswa tentang shalat setelah guru selesai menyampaikan materinya.

e. Metode Drill

²⁵ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.110

²⁶ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*hal. 86


²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal 370


Metode drill/latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.²⁸

Dalam pendidikan Agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diterimanya.²⁹ Penerapan metode drill dalam pembelajaran PAI yaitu guru melatih ulang materi tentang shalat, agar siswa memahami secara mendalam dan mampu melaksanakan shalat dengan baik.

f. Metode targieb dan tarhieb

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapat sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.³⁰ Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  وَمَنْ يَعْْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ 

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (QS. Az Zalzalah: 7-8).³¹

²⁸ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*, hal. 106

²⁹ Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 122

³⁰ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 122

³¹ *Ibid.*, hal 123

g. Metode uswatun hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu.³²

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.³³ Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya serta harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan perilaku Rasulullah saw.

Sesungguhnya Islam telah menjadikan Rasulullah saw. sebagai figur pendidik Islami. Sebagaimana firman Allah SWT. :

لَقَدْ دَدَّكَ أَنْ لَكَ مُمْ فِي رَسُوْلِ اَللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ
كَانَ يَرْجُوْا اَللّٰهَ وَآلِيْهِ وَوَمَّ اَلْاٰخِرِ وَذَكَرَ اَللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keselamatan) hari kiamat dan banyak menyebut (mengingat) Allah.*”(QS. al-Ahzab: 21).³⁴

Rasulullah menganjurkan agar para pendidik mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Penerapan metode ini dalam pembelajaran Agama Islam misalnya, seorang pendidik memberi contoh

³² Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 133

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 121

³⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 187

secara langsung dalam mengajarkan shalat yang sempurna ketika shalat di masjid sekolah, di mana pendidik bertindak sebagai imam dan para murid sebagai makmum.

Metode keteladanan besar pengaruhnya terhadap anak didik, karena anak didik selalu melihat tingkah laku guru dan selalu menjadikannya sebagai panutan. Sehingga jika seorang pendidik yang berperilaku baik, maka anak didiknya akan berperilaku baik dan jika seorang pendidik yang berperilaku buruk, maka anak didiknya juga akan berperilaku buruk.

h. Metode karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.³⁵

Melalui karyawisata sebagai metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid. Misalnya pengenalan dan penanaman keimanan terhadap kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta.³⁶

³⁵ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 240

³⁶ Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 125

Dengan metode karyawisata, murid dapat belajar dengan alam secara langsung. Mereka menggunakan alam semesta sebagai salah satu sumber belajar. Sehingga pembelajaran agama Islam lebih mengena bagi mereka.

3. Pemilihan Metode Pembelajaran

Berbicara mengenai pendidikan, salah satu hal yang sangat penting yaitu metode pembelajaran, karena metode merupakan cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya. Keberhasilan sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Seiring dengan itu, seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Upaya tersebut dilakukan agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.

Berikut beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar, di antaranya:

a. Tujuan

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga

dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

b. Karakteristik siswa

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.

c. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.

d. Sarana dan prasarana

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.³⁸

e. Situasi dan kondisi (setting)

Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Jika jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil.

³⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 32

³⁸ *Ibid.*, hal. 32-33

- f. Alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.³⁹

Dari sekian banyaknya metode pembelajaran PAI yang ada, tidak semuanya dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Oleh karena itu hendaknya setiap guru terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode apa yang tepat untuk digunakan, dapat mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik dan relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan metode yang bervariasi pada setiap pelajaran hendaknya juga menjadi pertimbangan bagi setiap guru, guna meningkatkan minat belajar anak.⁴⁰

4. Asas dan Prinsip Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam merupakan alat yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dan dianggap oleh para ilmuwan pendidikan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam penerapan berbagai metode pendidikan Islam harus memerhatikan beberapa asas, yang menurut al-Syaibani antara lain adalah:

- a. Asas agama, yakni penerapan metode harus mengacu pada sumber asasi ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits.
- b. Asas biologis, yakni penggunaan metode harus memperhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik.

³⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta:TERAS,2009), hal. 34

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 50

- c. Asas psikologis, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik.
- d. Asas sosial, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sosial peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.⁴¹

Penerapan metode pendidikan Islam, seharusnya juga memerhatikan asas-asas yang bisa membangkitkan gairah dan semangat peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri, asas-asas tersebut antara lain:

- a. Asas teologis

Penerapan metode pendidikan Islam diarahkan untuk bisa menyentuh aspek teologis tersebut, agar peserta didik dapat memiliki semangat memerjuangkan keyakinannya yang kokoh melalui penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhan-an tersebut.

- b. Asas konstruktivistik

Penerapan metode pendidikan Islam diarahkan untuk bisa merangsang dan membangkitkan semangat peserta didik dalam melatih kemampuannya melalui berbagai metode belajar yang dikondisikan oleh peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

- c. Asas kompetitif

⁴¹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 133-134

Penerapan metode pendidikan Islam diarahkan untuk bisa membangkitkan dan menyalurkan berbagai karakteristik kemampuan peserta didik yang beragam, melalui berbagai cara dalam belajarnya.

d. Asas partisipatorik

Penerapan metode pendidikan Islam diupayakan mampu mendorong semangat individu untuk bisa berperan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bersama di suatu kelompok sosial. Proses belajar mengajar dengan memperhatikan asas ini bisa dilakukan dengan penerapan jenis metode belajar sambil melakukan melalui kerja tim atau kelompok.⁴²

e. Asas pencapaian kompetensi

Penerapan metode pendidikan Islam diorientasikan pada pencapaian kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik.

f. Asas efektif, efisien, dan senang

Penerapan metode pendidikan Islam perlu memerhatikan dan mempertimbangkan keadaan tersebut agar tepat guna. Peserta didik akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menekan dan menyakitkan perasaan siswa.⁴³

Di samping asas-asas di atas, penerapan berbagai metode pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar guna penguasaan berbagai kompetensi yang diharapkan sesuai

⁴² *Ibid.*, hal. 135-136

⁴³ *Ibid.*, hal. 136-137

dengan tuntutan kurikulum dan materi pendidikan Islam. Untuk itu, penerapan metode pendidikan Islam di samping memerhatikan asas-asas juga perlu memerhatikan berbagai prinsip-prinsip mendasar dalam penerapannya.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Motivasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengikuti pelajaran.
- b. Perhatian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat membangkitkan perhatian peserta didik agar tertarik terhadap persoalan-persoalan yang disampaikan atau yang sedang dipelajari.
- c. Peragaan. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberi kesempatan kepada peserta didik supaya memeragakan atau mendemonstrasikan perolehan.
- d. Apersepsi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan apa yang pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari.
- e. Individualitas. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan bakat dan karakter masing-masing individu peserta didik.
- f. Konsentrasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa memusatkan daya konsentrasi peserta didik pada materi yang sedang dipelajari.

- g. Korelasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik agar dapat menghubungkan mata pelajaran satu dengan lainnya.
- h. Sosialisasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial.
- i. Penilaian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa dipakai oleh pendidik dalam memantau, menilai, dan merekam partisipasi aktif peserta didik dalam memahami, menghayati dan berperilaku dalam belajar.⁴⁴

Beberapa uraian di atas merupakan beberapa asas dan prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran agama Islam. Seorang guru harus memperhatikan asas-asas dan prinsip tersebut agar dapat memilih dan menerapkan metode mengajar secara tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

C. Media Pembelajaran PAI

1. Pengertian Media Pembelajaran PAI

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara atau pengantar”. Dalam bahasa Arab, media

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 138-139

adalah perantara (وَسَائِل) atau pengantar dan pengirim kepada penerima pesan.⁴⁵

Di bawah ini beberapa pendapat mengenai pengertian media, di antaranya:

a. Menurut Gerlach & Ely, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁴⁶ Menurut Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak dan media elektronik.⁴⁷

b. Menurut *National Education Association (NEA)*, media adalah benda yang dapat dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁴⁸

c. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*), media yaitu segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.⁴⁹

Media pendidikan merupakan alat untuk memproses pendidikan yang bisa menunjang terlaksananya pendidikan, karena alat tersebut mempunyai

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2007), hal. 3

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 2

⁴⁸ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11

⁴⁹ Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 3

fungsi sebagai pembantu untuk memvisualisasikan materi yang dibahas, sehingga verbalisme dapat dikurangi.⁵⁰

Media pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran), baik yang terdapat di dalam maupun luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.⁵¹

Media pendidikan agama ialah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵²

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media pembelajaran PAI yaitu alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat luas jangkauannya, baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Begitu

⁵⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 93

⁵¹ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 226

⁵² Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 117

juga dengan media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa jenis media pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya:

a. Bahan bacaan atau bahan cetakan

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indera penglihatan. Menurut jenisnya antara lain:

- 1).Al-Qur'an dan Al-Hadits
- 2).Buku teks pelajaran agama
- 3).Buku-buku bacaan pelengkap buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam pelajaran agama.
- 4).Bahan bacaan yang bersifat umum: koran, majalah, dan lain-lain.⁵³

b. Alat-alat pandang dengar

Berbagai jenis alat audiovisual (AVA) yang dapat dipergunakan, di antaranya:

- 1).Berdimensi dua, seperti: papan tulis, papan tempel, poster, karton, dan gambar.
- 2).Berdimensi tiga, seperti: benda asli, benda tiruan, globe, dan berbagai alat yang dapat dibuat sendiri untuk peragaan.
- 3).Media pendidikan hasil teknologi, seperti: proyektor, radio, televisi, alat perekam, dan semua alat yang dipakai dalam laboratorium.⁵⁴

⁵³ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 230

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 230-231

c. Media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar

Media pembelajaran bukan hanya terdapat di dalam kelas/sekolah, akan tetapi juga terdapat di luar kelas/sekolah. Untuk menjelaskan sesuatu atau untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman, guru dapat mempergunakan media yang bersumber dari alam dan masyarakat dengan membawa atau memperlihatkan kepada para siswa. Artinya, siswa dibawa keluar kelas/sekolah, sehingga mereka dapat belajar dari “peninggalan” atau kenyataan sesungguhnya dan terdapat di luar kelas/sekolah.⁵⁵

Bentuk-bentuk media tersebut, di antaranya:

- 1). Dari peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat. Misalnya:
 - a) Berbagai objek/tempat peninggalan sejarah, seperti: makam para wali, bekas-bekas kerajaan Islam dan museum.
 - b) Berbagai dokumentasi sejarah perkembangan keagamaan yang terdapat dalam arsip nasional dan lain-lainnya.
 - c) Mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti: menyelenggarakan perayaan hari-hari besar Islam, mengikuti musabaqah tilawatil Qur'an dan turut mengurus dan menyelenggarakan zakat.⁵⁶
- 2). Dari kenyataan alam.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 231

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 231-232

Alam yang luas ini dengan segala dan keindahan dan berbagai ragam kehidupan makhluk yang terdapat di dalamnya, merupakan media yang ampuh untuk menanamkan rasa keagamaan. misalnya: membawa siswa ke kebun binatang untuk melihat dan mengamati berbagai kehidupan hewan dan membawa siswa berkaryawisata, berkemah, menikmati keindahan alam bebas dan mengagumi alam.⁵⁷

3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Terdapat beberapa fungsi media pembelajaran, di antaranya:

- a. *Fungsi edukatif*, artinya dengan media pendidikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik dapat dilancarkan lebih efektif. Terkandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya yang harus dimanfaatkan guru.
- b. *Fungsi sosial*, artinya melalui media pendidikan siswa memperoleh kesempatan untuk memperkembangkan dan memperluas pergaulan antara siswa itu sendiri dan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
- c. *Fungsi ekonomis*, artinya berkat kemajuan teknologi, satu macam alat pelajaran saja sudah dapat menjangkau pemerataan kesempatan memperoleh pengajaran.
- d. *Fungsi politis*, artinya dapat dipakai “penguasa pendidikan” untuk menyatukan pandangan pengajaran, sehingga antara pusat dengan daerah, sampai ke lembaga-lembaga pendidikan tidak terdapat perbedaan atau penyimpangan yang berarti dalam pelaksanaan pengajaran.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 232

e. *Fungsi seni budaya*, artinya melalui media pendidikan siswa dapat menangkap dan mengenal bermacam-macam hasil seni budaya manusia. Bukan saja siswa dapat menikmatinya dengan mengenal nilai-nilai budaya manusia yang semakin bertambah-tambah, melainkan juga mendorong siswa untuk mencipta dan menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang amat cepat datangnya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁸

Guru harus memandang media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menunjang keberhasilan mengajar dan memperkembangkan metode-metode yang dipakainya. Di tangan guru alat-alat itu (benda dan alam) menjadi bermakna bagi pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap keagamaan siswa.⁵⁹

Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّلْكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S An-Nahl: 89).⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 228-229

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 226

⁶⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 377

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa media pembelajaran harus mampu menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah Al-Qur'an.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik, dan memudahkan penafsiran data.⁶¹

Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

⁶¹ Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.⁶²

Encyclopedia of Educational Reseach merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian siswa.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar.
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur, terutama melalui gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dalam belajar.⁶³

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, di antaranya:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

⁶² *Ibid.*, hal. 24-25

⁶³ *Ibid.*, hal. 25

- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
 - 1).Objek atau bendayang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, atau film.
 - 2).Objek atau benda yang terlalu kecil dapat disajikan dengan bantuan mikroskop.
 - 3).Kejadian langka di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, atau foto.
 - 4).Objek atau proses yang sangat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, atau slide.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁶⁴

4. Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Media dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran,

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 26-27

di mana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih media yang tepat dan baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Beberapa pertimbangan dan kriteria dalam memilih media pembelajaran, di antaranya:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c. Kondisi siswa menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
- d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan.
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.⁶⁵
- g. Guru terampil menggunakannya. Guru harus mampu menggunakan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

⁶⁵ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

h. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.⁶⁶

Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pemilihan media di samping faktor-faktor yang dikemukakan di atas, ada 4 kriteria pemilihan yang perlu diperhatikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Dick dan Carey: *Pertama*, ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri. *Kedua*, apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah tersedia dana, tenaga, dan fasilitasnya. *Ketiga*, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan di mana saja dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawa (*portable*). *Keempat*, efektifitas dan efisien biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal namun mungkin lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.⁶⁷

Dalam pemilihan media pembelajaran agama Islam harus memperhatikan hal-hal yang tidak bertentangan dengan kaidah agama dan perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemilihan media pengajaran agama tersebut disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan/materi yang akan disampaikan, ketersediaan alat yang

⁶⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 76

⁶⁷ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 126

tersedia, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, dan situasi pengajaran yang akan berlangsung.⁶⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran agama Islam perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu faktor guru, siswa, media itu sendiri, dan lingkungan. Dengan memilih media pembelajaran yang tepat, maka dapat memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran agama Islam.

D. Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Sumber Belajar PAI

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teras apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.⁶⁹

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar, namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 121

⁶⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170

dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman bidang ilmu yang dipelajarinya.⁷⁰

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.⁷¹ Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi, yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.⁷²

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud sumber belajar PAI yaitu segala sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, baik berupa benda, orang, atau lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengetahuan tentang agama Islam.

Allah SWT. berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ
ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali)?...QS. Al Ankabut: 20).⁷³

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa alam dan lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat memberikan pengetahuan kepada manusia.

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 228

⁷¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 177

⁷² Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 170

⁷³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 561

2. Macam-macam Sumber Belajar

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.
- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Misalnya situs, candi dan benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusakan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.⁷⁴

AECT (*Association for Educational Communication and Technology*)

membedakan enam jenis sumber belajar, yaitu:

- a. Pesan (*Message*)

⁷⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 171

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi *pesan formal*, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, silabus, satuan pembelajaran. *Pesan nonformal*, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah tokoh masyarakat dan agama.

b. Orang (*People*)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. *Pertama*, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, kepala sekolah, laboran dan pustakawan. *Kedua*, adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, psikolog, polisi dan pengusaha.

c. Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, video, program slide dan sebagainya.

d. Alat (*Device*)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang termasuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras. Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Misalnya multimedia proyektor, slide proyektor, dan sebagainya.

e. Teknik (*Technique*)

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan sebagainya.

f. Latar (*Setting*)

Latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Misalnya ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.⁷⁵

Berdasarkan jenis-jenis sumber belajar di atas, sumber belajar yang tersedia di sekolah antara lain:

a. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sumber belajar yang paling baik untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa bahan cetakan seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar.

b. Media massa

⁷⁵ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 228-230

Media massa merupakan sumber belajar yang menyajikan informasi terbaru mengenai sesuatu hal. Informasi tersebut belum tentu sempat dimuat oleh sumber berupa buku, meskipun buku terbitan baru. Radio, televisi, surat kabar dan majalah merupakan sumber-sumber informasi terbaru mengenai kejadian-kejadian daerah, di tingkat nasional, dan di dunia.

c. Sumber-sumber yang ada di masyarakat

Salah satu sumber terbaik untuk mendapatkan informasi mengenai suatu wilayah adalah orang-orang yang tinggal di wilayah itu.⁷⁶ Misalnya, jika ingin mengetahui tentang kondisi kegiatan keagamaan di masyarakat maka sumber yang tepat untuk diwawancarai adalah tokoh agama di wilayah itu.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.⁷⁷

3. Kegunaan Sumber Belajar

Secara umum kegunaan sumber belajar dapat dikemukakan antara lain:

- a. Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh.
- b. Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.

⁷⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 179-181

⁷⁷ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 171

- c. Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- d. Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran dengan ilmu pengetahuan lainnya.
- e. Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.⁷⁸

E. Kualitas Pembelajaran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.⁷⁹ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.⁸⁰ Adapun pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menarik kesimpulan, yang dimaksud kualitas pembelajaran ialah mutu dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa di sekolah.

⁷⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 182-183

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 603

⁸⁰ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 87

⁸¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hal. 85

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Turney mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, di antaranya:

1. Menggunakan keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

2. Memberi Penguatan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.⁸²

3. Mengadakan Variasi

⁸² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 70-78

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

4. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

5. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran.⁸³

⁸³ *Ibid.*, hal. 78-83

6. Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Diskusi kelompok kecil memiliki beberapa karakteristik, yaitu melibatkan sekitar tiga sampai lima orang peserta dalam setiap kelompok, berlangsung secara informal, memiliki tujuan yang dicapai dengan kerjasama antar anggota kelompok, dan berlangsung secara sistematis.

7. Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

8. Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 89-92

F. Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Setiap guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Begitu juga dengan guru PAI, guru PAI mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Agama Islam bagi siswanya. Upaya yang bisa dilakukan misalnya dengan kreatif dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran.

Di samping beberapa upaya di atas, terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Berikut disajikan beberapa jurus jitu untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain:

1. Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi, karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional.⁸⁵

2. Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Gibbs berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 161

kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.⁸⁶

3. Mendisiplinkan Peserta Didik dengan Kasih Sayang

Dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditujukan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁸⁷

4. Membangkitkan Nafsu Belajar

Kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar, terutama pada mata pelajaran, dan guru yang menurut mereka sulit atau menyulitkan. Untuk kepentingan tersebut guru dituntut membangkitkan nafsu belajar peserta didik. Pembangkitan nafsu atau selera belajar ini sering juga disebut motivasi belajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 164

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 170

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 174

5. Mendayagunakan Sumber Belajar

Untuk memperoleh pembelajaran yang optimal, guru dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet.⁸⁹

Pendayagunaan sumber belajar dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Pendayagunaan sumber belajar secara maksimal, memberikan kemungkinan untuk menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang kajian, sehingga pembelajaran senantiasa “up to date”, dan mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni dalam masyarakat yang semakin mengglobal.⁹⁰

Pendidikan agama di sekolah hingga saat ini masih menghadapi berbagai kritik dari berbagai pihak. Di antara kritik yang patut dicermati adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 177

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 182

amalan ibadah praktis, kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.

6. Metodologi PAI tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional-tradisional dan monoton.
7. Kegiatan PAI kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain.
8. Pendekatan PAI cenderung normatif, tanpa ilustrasi konteks budaya sosial.
9. Guru PAI terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran PAI.
10. Guru PAI lebih bernuansa guru spiritual/moral, dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional, dan suasana hubungan antara guru PAI dan siswa lebih berperspektif doktriner, kurang tercipta suasana hubungan kritis-dinamis yang dapat berimplikasi dan berkonsekuensi pada peningkatan daya kreativitas, etos ilmu dan etos kerja/amal.⁹¹

Berdasarkan berbagai kritik di atas, maka guru PAI harus mempunyai kreativitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menerapkan berbagai strategi dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah. Di samping itu, seorang guru harus mempunyai etos kerja yang tinggi agar kualitas pembelajaran meningkat serta tujuan pendidikan bisa tercapai.

⁹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 111

Etos kerja guru PAI dapat berarti ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaanya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru PAI dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah.⁹²

Masalah peningkatan etos kerja bukanlah masalah yang semata-mata menggenjot semangat kerja, melainkan juga merupakan masalah peningkatan mutu produk kerja sebagai implikasi dan konsekuensi dari etos kerja seseorang. Ada kaitan yang erat antara mutu produk kerja, profesionalisme, dan etos kerja. Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu produk kerja akan selalu terjalin dengan usaha-usaha untuk meningkatkan semangat profesionalisme dan etos kerja.⁹³

Dalam konteks etos kerja dan profesionalisme guru agama, maka implikasi dan konsekuensi tersebut akan tampak pada kegiatan-kegiatan dan produk pendidikan agama, baik yang disajikan pada masyarakat sekolah tersebut, yang menyangkut kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan suasana religius yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah, maupun kualitas keagamaan lulusannya yang diserahkan pada masyarakat setamat dari sekolah.⁹⁴

⁹² *Ibid.*, hal. 113

⁹³ *Ibid.*, hal. 119-120

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 120

Guru PAI yang memiliki kreativitas adalah seorang guru yang mempunyai etos kerja tinggi dan bersikap proaktif dalam melakukan tugas kependidikannya. Sikap proaktif menunjukkan bahwa seseorang mampu keluar dari struktur, kondisi, dan aturan yang ada, untuk berusaha mencari jalan baru, atau berada dalam perspektif mengubah sesuai dengan konteksnya.⁹⁵

Guru agama yang proaktif akan berusaha untuk melakukan hal-hal, antara lain:

1. Mendudukan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru agama untuk melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual.
2. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra atau ekstrakurkuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluarga dan/atau masyarakat melalui pembinaan terpadu.
3. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif dalam) membina pendidikan agama di sekolah, sehingga tercipta suasana religius di sekolah tersebut.
4. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 110

agama akan *concern* dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.⁹⁶

Berbagai upaya di atas sebagai wujud nyata dari kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Di mana guru terus melakukan pengembangan pendidikan agama sebagai upaya dalam membina siswa di sekolah, agar kualitas pembelajaran agama Islam meningkat dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Roh Janatu Alfi pada tahun 2013, yang berjudul “*Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013*”. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs N Bandung, di antaranya:
 - a. Guru mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah Akhlak dengan mengkolaborasikan metode dalam satu kali tatap muka.

⁹⁶ *Ibid.*,

- b. Mengembangkan media visual dengan menciptakan media itu sendiri, menyesuaikan dengan materi dan selalu membuat media dengan inovasi-inovasi baru.
 - c. Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas secara psikis (siswa) dan fisik (tempat belajar), yaitu dengan memberi petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami siswa serta menjaga kenyamanan dan kebersihan kelas.⁹⁷
2. Penelitian yang dilakukan Anisatur Rohmah pada tahun 2011, yang berjudul “*Kreatifitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung)*”. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang kreativitas guru agama di SDI Miftahul Huda Plosokandang, di antaranya:
- a. Kreatifitas guru agama merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.
 - b. Dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman.
 - c. Kreatifitas guru agama dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan menambah kegiatan keagamaan, seperti shalat Dhuha, shalat

⁹⁷ Roh Janatu Alfi, *Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

berjamaah Duhur, hafalan asmaul husna, surat-surat pendek, dan do'a sehari-hari.⁹⁸

3. Penelitian yang dilakukan Imroatun Khoirun Nisak pada tahun 2009, yang berjudul "*Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidoarjo*".

Hasil penelitian dari skripsi ini di antaranya:

- a. bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo secara manual, dalam proses pembelajaran memakai media pembelajaran. Karena setiap kelas dikasih LCD Proyektor. Akan tetapi tergantung sesuai dengan materi pembelajarannya.
- b. Upaya guru agama dalam pengembangan media yaitu media itu hendaknya disesuaikan dengan materi, tujuan, metode, karakteristik siswa di kelas, sehingga akan terjadi proses interaksi belajar mengajar yang optimal.
- c. Kendala yang dihadapi guru ketika menggunakan media, yaitu lampu mati, sulitnya mencari VCD tentang materi yang berkaitan, ada siswa yang kurang antusias dan tidak memperhatikan, serta kondisi lingkungan yang tidak kondusif.
- d. Upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu guru harus bisa mengoptimalkan lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan sebagai sumber belajar. Di samping itu guru harus bisa mengkondisikan

⁹⁸ Anisatur Rohmah, *Kreatifitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

siswa agar perhatian dan konsentrasi siswa itu tetap terfokus pada pelajaran.⁹⁹

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013. Oleh: Roh Janatu Alfi (2013)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. ◆ Teknik Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya guru dalam mengembangkan metode belajar Aqidah Akhlak. 2. Upaya guru dalam mengembangkan media visual pembelajaran Aqidah Akhlak. 3. Upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas. ◆ Lokasi Penelitian: MTs Negeri Bandung. ◆ Kajian Pustaka: <ol style="list-style-type: none"> a). Kreativitas guru dalam pembelajaran aqidah akhlak. b). Kualitas pembelajaran. ◆ Pengecekan Keabsahan Temuan: Triangulasi.
2.	Kreatifitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung) Oleh: Anisatur Rohmah (2011)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. ◆ Teknik Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatifitas guru agama di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. 2. Bagaimana meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. 3. Kreatifitas guru agama dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. ◆ Lokasi Penelitian: SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. ◆ Kajian Pustaka:

⁹⁹ Imroatun Khoirun Nisak, *Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidoarjo*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

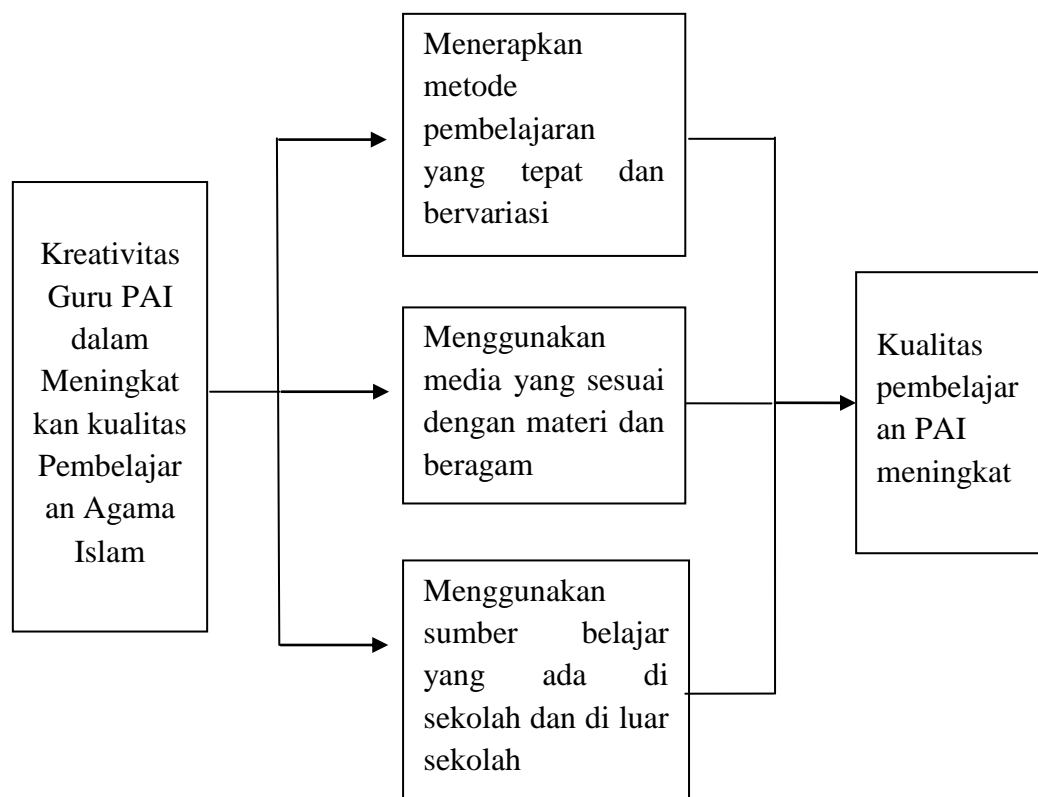
			<p>a). Kreatifitas Guru b). Pengembangan Mutu Pendidikan</p> <p>◆ Pengecekan Keabsahan Temuan: Perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat, dan klarifikasi dengan informan.</p>
3.	<p>Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidoarjo Imroatun Khoirun Nisak (2009)</p>	<p>◆ Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>◆ Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreativitas guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran. 2. Upaya guru PAI dalam pengembangan media pembelajaran. 3. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam pengembangan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. 4. Solusi yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. <p>◆ Lokasi Penelitian: SMA Negeri 1 Sidoarjo.</p> <p>◆ Kajian Pustaka:</p> <ol style="list-style-type: none"> a). Kreativitas guru b). Media dan kegiatan belajar mengajar c). Pemilihan media pembelajaran d).Media pendidikan agama Islam. <p>◆ Teknik Analisis Data: Analisis deskriptif kualitatif.</p> <p>◆ Pengecekan Keabsahan Temuan: Ketekunan pengamatan dan triangulasi.</p>

H. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹⁰⁰

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Bagan Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran Agama Islam



¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49